

BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang Masalah

Persalinan merupakan serangkaian peristiwa yang berakhir dengan pengeluaran bayi yang cukup bulan ataupun hampir cukup bulan, disusul dengan pengeluaran plasenta serta selaput janin dari badan ibu lewat jalur lahir ataupun lewat jalur lain, berlangsung dengan dorongan ataupun tanpa dorongan ataupun dengan kekuatan ibu sendiri (Siagian et al., 2019). Persalinan dapat dilakukan dengan spontan/normal dan dengan section caesarea (SC). SC ini disebabkan adanya masalah dari sang ibu atau dari bayi diantaranya seperti lemahnya tenaga si ibu untuk melahirkan, detak jantung bayi lemah, ukuran bayi sangat besar serta yang lain (Siregar & Panggabean, 2018).

SC adalah suatu cara melahirkan janin dengan membuat sayatan pada dinding uterus melalui dinding depan perut. Melahirkan secara SC menguras lebih banyak kemampuan tubuh dan pemulihannya lebih sulit dibandingkan jika melahirkan secara normal. Kebanyakan ibu pasca salin dengan SC merasa khawatir kalau tubuh digerakkan pada posisi tertentu pasca operasi akan mempengaruhi luka operasi yang masih belum sembuh yang baru saja selesai dilakukan operasi, juga dikarenakan rasa nyeri yang dirasakan ibu setelah efek anastesi hilang (Rottie & Saragih, 2019).

Data World Health Organization (WHO) diperkirakan setiap tahun ada 230 juta operasi utama SC dilakukan di seluruh dunia, satu untuk setiap 25 orang hidup (Haynes, 2015). WHO menganjurkan operasi sectio caesarea hanya sekitar 10- 15% dari jumlah kelahiran. Anjuran WHO tersebut tentunya didasarkan pada analisis resiko-resiko yang muncul akibat SC, baik risiko bagi ibu maupun bayi (Sudiharjani, 2014).

Angka nasional dengan tindakan SC di Indonesia menurut data Kemenkes RI menyatakan 927.000 dari 4.039.000 persalinan. Berdasarkan

data Dinas kota tasikmalaya angka kematian bayi di Kota Tasik tahun 2021 sebanyak 36 jiwa, 2022 sebanyak 20 jiwa dan 2023 sebanyak 21 jiwa.

Efek yang dirasakan pada Ibu post sectio caesarea lebih besar dari pada ibu post partum normal, salah satu penyebabnya karena luka operasi pembedahan pada wilayah abdomen yang tidak bisa sembuh lekas sesudah pembedahan, sehingga memerlukan waktu yang lumayan lama untuk pengobatannya, dibanding dengan persalinan normal yang mengalami perlukaan pada wilayah perineum serta jika perawatan luka jahitannya benar hingga ibu post nifas normal bisa lebih mandiri setelah bersalin dibandingkan dengan persalinan SC yang harus diobservasi minimal 2 x 24 jam setelah operasi (Rottie & Saragih, 2019)

Rasa sakit post SC hanya bisa dirasakan oleh seorang ibu yang berjuang untuk anak-anaknya agar bisa terlahir kedunia dengan keadaan baik dan sehat, sepantasnya kita sebagai seorang anak haruslah berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana yang tertera di surat AL-Luqman:14

Allah telah berfirman dalam surat AL-Luqman:14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيَّ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: "*Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu*" (surat Al-Luqman:14)

Ayat diatas menjelaskan mengapa manusia diperintahkan oleh Allah SWT. Untuk berbakti dan menghormati kepada orang tua karena begitu beratnya proses persalinan yang dialami oleh seorang ibu. Ibu sangat kesakitan karena kontraksi ketika bayi mau keluar, bahkan bisa saja karena hal tertentu menyebabkan kematian.

Luka Post SC ialah luka yang membekas serta diakibatkan oleh bedah sesar jika ibu tidak bisa melahirkan secara normal. Pengobatan luka pasca pembedahan SC sepanjang 1 minggu, sebaliknya pemulihan rahim kira-kira 3 bulan. Rasa perih bisa jadi masih terasa hingga 6 bulan dengan

keseriusan ringan yang diakibatkan oleh simpul benang pada fascia (sarung otot) sebaliknya lama pengobatan sectio caesarea bersinambung sepanjang 1 tahun ataupun lebih sampai sisa luka merekat kuat (Siregar & Panggabean, 2018).

Upaya yang di jalani ibu yang menghadapi persalinan dengan SC harus dirawat dengan baik untuk menghindari terbentuknya peradangan pada luka. Salah satu perawatan pada post SC merupakan mobilisasi dini. Persalinan pembedahan diharuskan melakukan mobilisasi dini sebab bisa melancarkan pengeluaran lochea, menolong proses pengobatan luka, mempercepat involusi perlengkapan isi, melancarkan perlengkapan perkemihan, tingkatkan peredaran darah, mempercepat guna air susu bunda (ASI), serta pengeluaran sisa metabolisme (Heryani & Denny, 2017).

Mobilisasi dini adalah pergerakan yang dilakukan sedini mungkin di tempat tidur dengan melatih bagian-bagian tubuh untuk melakukan peregangannya yang berguna untuk membantu penyembuhan luka pada ibu post SC (Rottie & Saragih, 2019). Mobilisasi dini merupakan faktor yang menonjol dalam mempercepat pemulihan pasca bedah dan dapat mencegah komplikasi pasca bedah, dengan mobilisasi dini diharapkan ibu nifas dapat menjadi lebih sehat (Metasari & Sianipar, 2019).

Mobilisasi penting dilakukan untuk mempercepat kesembuhan ibu sehingga dapat melakukan kembali aktivitas sehari-hari secara normal. Keterlambatan mobilisasi ini akan menjadikan kondisi ibu semakin memburuk dan menjadikan pemulihan pasca sectio caesarea menjadi terlambat. (Rottie & Saragih, 2019).

Dampak jika tidak dilakukan mobilisasi dini pasca post SC yaitu dampak mikro seperti mata bekunang-kunang dan sirkulasi darah yang buruk dan dapat menyebabkan dekubitus. Infeksi saluran pernapasan, kelemahan otot akibat tidak dilatihnya dengan mobilisasi dini, kehilangan pergerakan sendi. Sedangkan dampak makro jika tidak dilakukannya mobilisasi dini lambatnya proses penyembuhan luka dan masa nifas bisa berlangsung lebih lama. (Restipa et al., 2023)

Hasil peneliti Mustikarani et al.(2019) Menunjukkan bahwa adanya pengaruh mobilisasi awal penyembuhan luka post SC pada maternal post SC di rumah sakit Aura Kabupaten Kediri Betterbydrbrooke 2016. Tenaga kesehatan yang diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme dalam memberikan layanan kepada pasien, terutama dalam memberikan mobilisasi dini pasca sectio caesaria.

Langkah- langkah mobilisasi dini menurut (Restipa et al., 2023) Standart Oprasinal Prosedur (SOP) Mobilisasi dini pada ibu post sectio caesarea adalah melakukan mobilisasi dini dengan menggerakkan lengan, tangan, menggerakkan ujung jari kaki dan memutar pergelangan kaki, mengangkat tumit, serta menekuk dan menggeser kaki setelah 6 jam post operasi sc, ada pula pada 10-12 jam belajar miring kanan dan miring kiri, pada 12-24 jam membantu untuk belajar duduk di tempat duduk dan membantu untuk berdiri lalu berjalan.

Peran perawat untuk mengatasi masalah penyembuhan luka dapat dilakukan intervensi non farmakologi mobilisasi dini, hasil penelitian membuktikan efektif untuk mempercepat penyembuhan luka. Oleh karna itu penulistertarik untuk menerapkan mobilisasi dini pada ibu post SC untuk mempercepat penyembuhan luka.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan pada ibu post SC dengan penerapan mobilisasi dini untuk mempercepat penyembuhan luka di ruang melati 2A RSUD Dr Soeardjo kota tasikmalaya ?

I.3 Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan Asuhan Keperawatan pada ibu post SC dengan penerapan mobilisasi dini untuk mempercepat penyembuhan luka di ruang melati 2A RSUD Dr Soeardjo kota tasikmalaya

I.4 Manfaat Studi Kasus

a. Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat, keluarga, ibu melahirkan post SC dalam penerapan mobilisasi dini untuk mempercepat penyembuhan luka

b. Bagi Pengemban Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan khususnya keperawatan maternitas dengan penerapan mobilisasi dini dalam mempercepat penyembuhan luka pada pasien post SC.

c. Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan prosedur penerapan mobilisasi dini pada pasien post SC.

